

Peranan Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Tahun Pelajaran 2020-2021.

Oleh:

* Hasan Euzakki

Email: adjieromzi@gmail.com

Universitas Ibrahimy, Indonesia

Abstrak

Efektifitas proses pembelajaran PAI dapat diukur berdasarkan tingkat terbentuknya akhlak siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak siswa. Salah satu faktor yang dominan adalah peran guru PAI dalam proses pembelajaran. Dalam situasi formal guru PAI di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo menyiapkan perangkat mengajar terutama RPP yang sudah menggunakan kurikulum 2020, melaksanakan empat kompetensi dasar keguruan serta mendidik dan mengajar anak dalam kelas dengan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam situasi informal guru PAI di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo selalu memberikan *uswah hasanah* (contoh yang baik) terhadap peserta didiknya, sehingga peserta didik mampu merekam dengan jelas bagaimana bertindak sesuai dengan ajaran islam. Faktor pendukung peranan profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo yaitu adanya dukungan dari para senior yang sudah bekerja lebih dari belasan tahun dan adanya kesadaran dalam diri pendidik, artinya guru harus sadar bahwa ia adalah seorang pendidik yang bisa mengubah akhlak siswa dari yang tidak baik menjadi baik. Sedangkan Faktor penghambatnya yaitu banyaknya jumlah siswa yang melebihi dari batas yang telah di tentukan, sehingga siswa yang ada di belakang tidak mampu mencerna materi yang disampaikan pendidik, jangankan mempraktikkan apa yang diajarkan, paham terhadap materi yang diajarkanpun juga di khawatirkan, karena kondisinya tidak kondusif. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah seorang guru harus lebih menekankan kepada memberikan pemahaman yang sifatnya praktik, artinya seorang guru lebih banyak memberikan contoh kepada siswanya dalam bertutur kata yang baik, dan dalam bertindak yang baik sehingga siswa berakhlak sesuai dengan syariat islam, hal ini dilakukan karena proses belajar yang sifatnya teori tidak bisa dilakukan secara maksimal.

Kata kunci: Peranan, Profesionalisme Guru PAI, Akhlak

Pendahuluan

Islam juga menempatkan akhlak pada bagian yang terpenting. Oleh karena itu, diutus Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana dalam hadits:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

Artinya: *Sesungguhnya saya (Nabi Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (H.R. Bukhori Muslim)¹

Akhlak mulia terdapat dalam sikap pengabdian terhadap Allah SWT. dan kepada lingkungannya, baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitarnya. Dari situlah untuk menciptakan insan yang berbudi pekerti maka dalam sebuah lembaga pendidikan diperlukan adanya pembinaan akhlak terhadap anak didik sehingga dapat mencerminkan perilaku yang baik. Pembinaan tersebut dimulai dari sejak kecil baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Hal ini pun menunjukkan bahwa "guru" sampai saat ini masih dianggap eksis, sebab sampai kapanpun posisi/peran guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih, karena tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental peserta didik yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi. Hanya saja masalahnya sekarang, sebatas manakah pengakuan masyarakat terhadap profesi guru, seandainya yang dijadikan ukuran tinggi rendahnya pengakuan profesional tersebut adalah keahlian dan tingkat

pendidikan yang ditempuhnya, guru pun ada yang setingkat/sederajat dengan jenis profesi lain, bahkan ada yang lebih kita akui bahwa profesi guru paling mudah tercemar dalam arti masih ada saja orang yang memaksakan diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk itu.

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan faktor utama dan yang paling menentukan bagi keberhasilan dunia pendidikan, guru yang dimaksud adalah yang memiliki profesionalisme, karena guru yang profesional diharapkan bisa mendidik siswa dengan baik, serta mampu membawa anak didiknya ke arah manusia yang cerdas dan berkepribadian luhur.

Guru profesional selain dituntut memiliki pengetahuan yang fundamental dan pengetahuan yang vital, juga ditantang untuk senantiasa mengikukti perkembangan pendidikan sesuai perkembangan zaman, walhasil kemudian ditetapkanlah Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru. Yang didalamnya diamanatkan tujuan pendidikan sebagaimana termaktub pada bab (2) pasal (3), yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

¹ Al-Manawi, 2012. *Al-Taysir bisyarhi al-Jami' al-Shoghir*. Lebanon: Dar Al-kutub Al-ilmiyyah. Cet. ke-3, Jilid 1, h.734

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dengan demikian jelaslah bahwa yang termuat dalam sistem nasional adalah aspek peningkatan kualitas religius maupun pengetahuan, utamanya kepribadian yang mantap, karena dengan kepribadian yang mantap akan mempermudah pembangunan yang dapat menghantarkan masyarakat Indonesia pada era kesejahteraan yang dicita-citakan.

Demikianlah betapa mulyanya pekerjaan guru namun juga memerlukan pengorbanan dan rasa pengabdian yang ikhlas demi mengembangkan potensi anak didiknya, untuk mengetahui sosok guru yang berkualitas dari segi profesionalismenya, maka perlu adanya pendidikan yang cermat. Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis akan meneliti Peranan Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Tingkah Laku Siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Tahun Pelajaran 20120-2021..

Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah *pertama*, Ingin mendeskripsikan Peranan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Tingkah Laku Siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Tahun Pelajaran 2020-2021. *Kedua*, Ingin mendeskripsikan Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Peranan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Ibrahimy 1

² Citra Umbara, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: 2013), h.64

Sukorejo Tahun Pelajaran 20120-2021. *Ketiga*, Ingin mendeskripsikan bagaimana solusi mengatasi hambatan Peranan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Tahun Pelajaran 20120-2021..

Kerangka Konseptual

Sebagai dasar pijakan penulis dalam meniti jalan penelitian ini, maka dalam bab ini penulis akan memaparkan beberapa teori yang terkait dengan fokus penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Nana Sudjana dalam Moh. Uzer Usman mengatakan: Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain.³

Sejalan dengan persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI dan Presiden Republik Indonesia, memutuskan dan menetapkan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen dalam Bab 1 pasal 1: “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. h.14

kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”⁴

Dalam definisi di atas menunjukkan bahwa pekerjaan yang profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang memang orang tersebut dipersiapkan untuk suatu pekerjaan tertentu, sehingga orang tersebut memiliki keahlian, kecakapan yang maksimal karena disiplin pada ilmunya.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kata pendidikan dalam bahasa arab adalah *Tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan dalam bahasa arab adalah *Tarbiyah al-Islamiah* (pendidikan tentang ajaran islam). Kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman rasulullah Saw.⁵

Pendidikan Agama Islam Adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengajarkan agama islam dari sumber utama yaitu al-quran dan sunnah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan serta penggunaan pengalaman.⁶

3. Pengertian Guru PAI

Pengertian guru PAI dapat dipahami dari tujuan pendidikan agama Islam, yang

pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama islam, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis *mukmin-muslim-muhsin* dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing secara kualitatif bersifat kompositif dan komprehensif sehingga mencakup secara keseluruhan serta empiris.

4. Pengertian Profesionalisme Guru PAI

Dari pengertian profesionalisme diatas, jadi yang dimaksud dengan profesionalisme guru PAI adalah suatu proses perubahan atau pemantapan dalam status suatu pekerjaan (dalam hal ini guru) dari non profesi atau semi profesi menuju kearah profesi sungguh dan disengaja dipersiapkan untuk suatu pekerjaan tertentu (dalam hal ini guru) sehingga menjadi seorang pendidik yang dapat membangkitkan intuisi agama dan kesiapan ruhani peserta didik dalam mencapai pengalaman transendental. Artinya, dengan kemampuan yang mapan, kecakapan yang maksimal, dan keahlian khusus

yang dimiliki oleh seorang pendidik bukan hanya sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilannya (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk

⁴ Citra Umbara, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen*. h.3

⁵ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. h.195

⁶ Angga Teguh Prastyo, 2011. *Kamus Istilah Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. Cet ke-1, h.86

menggugah fitrah insaniyah (*to stir certain innate powers*) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (insan kamil).

5. Kompetensi Dasar Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah: "Kompetensi guru sebagaimana di maksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi."⁷

Dan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, pada pasal 2 disebutkan bahwa: "Guru wajib memiliki memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."⁸

6. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Profesionalisme Guru PAI

a. Faktor Pendukung Profesionalisme Guru PAI

Suatu profesi dilaksanakan oleh seorang profesional dengan menggunakan perilaku yang memenuhi norma-norma

etik profesi yang berlaku di masyarakat dan diterima pada lingkungan profesi tertentu, dan kode etik inilah yang menjadi pendukung profesionalisme guru (yang dalam hal ini guru PAI).

Sesuai dengan kongres PGRI ke-XIII, bahwa terdapat sembilan item yaitu: a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila. b. Guru memiliki kejuruan profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing. c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi, tentang anak didik tetapi menghindari diri dari segala bentuk penyelenggaraan. d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik. e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan. f. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama. g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan. h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi guru profesional sebagai sarana

⁷ Citra Umbara, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen*. h.8

⁸ *Ibid.*, h.228

pengabdian. 1. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁹

b. Faktor Penghambat Profesionalisme Guru PAI

Faktor-faktor yang dapat berpengaruh dan menjadi penghambat terhadap pembentukan profesionalisme guru, terutama dari yang dapat melatarbelakangi penampilannya sebagai pengelola pembelajaran, diantaranya yaitu: a. Guru tidak mampu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran yang akan diajarkan. b. Guru tidak mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. C. Guru tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan media atau sumber daya. D. Guru tidak mampu menjadi seorang evaluator yang baik.¹⁰

7. Solusi Mengatasi Hambatan Profesionalisme Guru PAI

Ada beberapa solusi yang mampu mengatasi hambatan profesionalisme guru, diantaranya yaitu: a. Seorang guru harus memperhatikan dirinya sendiri dan sadar bahwa selain ia menjadi pengajar ia juga seorang pelajar. Dengan cara demikian ia akan terus-menerus belajar dan akan memperkaya dirinya dengan

berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.¹¹ B. Seorang guru harus sadar bahwa ia adalah seorang manager, sehingga ia benar-benar bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik dan maksimal. Dengan kesadarannya ia sebagai manager ia juga akan selalu membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*.¹² C. Mengadakan kursus-kursus penataran. Kursus-kursus ini dimaksudkan untuk mengajarkan, menyegarkan, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga seorang pendidik benar-benar mampu menggunakan teknologi, dengan demikian ia tidak akan ketinggalan dalam pengembangan profesi keahliannya dan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik dan maksimal.¹³ D. Dalam menjadi evaluator

⁹ Soetjipto, Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. h.34-35

¹⁰ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. h 9-11

¹¹ *Ibid.*, h.9

¹² *Ibid.*, h.10

¹³ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. h.35

seorang guru harus mempunyai prinsip, yaitu berlaku secara adil dalam menilai. Prinsip ini harus diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara obyektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, seorang guru harus melakukan penilaian dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik.¹⁴

A. Kajian Tentang Tingkah Laku (Akhlak)

1. Pengertian Akhlak/tingkah

Menurut Ibn Miskawih, yaitu: Kata *akhlaq* adalah bentuk jamak (plural) dari kata *khuluq* yang secara etimologis berarti watak dan karakter (*al-thab'wa al-sajiyyah*). Sedangkan secara terminologis, *akhlaq* adalah kondisi jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa pikir dan ragu (secara spontan). Keadaan jiwa yang berupa watak dan karakter tersebut dapat berupa fitrah alami sejak lahir (pembawaan)

yang disebut oleh Ibn Miskawih sebagai *al-thab'* (watak, pembawaan lahir) seperti sifat kedermawanan dan kekikiran, serta penakut dan pemberani tergantung fitrah dan *mood*-nya. Dan dapat pula merupakan hasil latihan-latihan dan pembiasaan, yang ini disebut oleh Ibn Miskawih sebagai *al-sayyijah* (sifat, karakter), seperti sifat jujur dan adil yang itu dapat berlangsung sesuai pembiasaan yang dilakukan sampai menjadi karakter yang sedemikian melekat, sehingga dapat dilakukan secara spontan.¹⁵

Al-Ghazali dalam Zubaedi, mendefinisikan akhlak adalah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ
عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.”¹⁶

2. membentuk Tingkah laku (Akhlak) Ada beberapa aspek yang dapat membentuk corak refleksi sikap dan tingkah laku seseorang, diantaranya yaitu adat/kebiasaan, keturunan, dan *melieu* atau lingkungan.¹⁷

¹⁴ Mulyasa, 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. ke-12, h.62

¹⁵ Tim Pakar fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik IBRAHIM Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga kontemporer*. h.144-145

¹⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. h.67

¹⁷ *Ibid.*, h.179-183

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan sekilas pandang tentang Peranan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk tingkah laku siswa-siswa SMP Ibrahimy 1 Sukorejo tahun pelajaran 2020-2021. Yang dimaksud dengan penelitian pendekatan deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dengan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini berorientasi pada subjek yang diteliti, dalam hal ini peneliti dituntut secara fisik menjumpai atau mendatangi guru-guru (khususnya guru PAI), staf-staf, kaur kesiswaan, dan kepala sekolah agar dapat mengobservasikan fenomena yang diteliti sesuai dengan seting alamiahnya.

Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga dengan metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif,

karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁸

A. Lokasi Penelitian

SMP Ibrahimy 1 juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. SMP Ibrahimy 1 sebagai lokasi umum dalam penelitian ini, terletak di dusun Sukorejo desa Sumberjo kecamatan Banyuputih kabupaten Situbondo profinsi Jawa Timur.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan koesioner (wawancara) dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, apabila data menggunakan teknik ovservasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.¹⁹

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumulan data menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Analisis Data

Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah, yaitu: a, Persiapan, seperti mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi, mengecek kelengkapan data, mengecek macam isian data, dan laian-lain. b, Tabulasi, seperti memberi skor (*scoring*) terhadap item-item perlu diberi skor,

¹⁸ Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Cet. ke-8, h.1

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. h.129

memberi kode terhadap item-item yang tidak diberi skor, mengubah jenis data, dan lain-lain.c. Penerapan Data Sesuai dengan Pendekatan Penelitian, seperti menerapkan dalam perhitungan, dan lain-lain.²⁰

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Pengecekan keabsahan data meliputi uji *credibility* (validityas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilittas), dan *confirmability* (obyektivitas).²¹

Pembahasan

A. Peranan Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa.

Istilah guru juga bisa disebut sebagai model dan teladan, artinya orang yang dijadikan cermin oleh peserta didik dalam bertutur kata dan bertindak dalam hal kebaikan. Selanjutnya dalam membentuk akhlak siswa peran guru sangatlah besar dan merupakan pemeran primer (pokok) karena secara langsung guru merupakan seseorang yang langsung berintraksi dengan peserta didik dan melaksanakan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) serta memberi nasehat, motivasi sekaligus memberi contoh yang baik kepada mereka.

Berdasarkan pengertian perenan profesionalisme guru PAI diatas, yaitu tindakan profesi keguruan yang bertujuan untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan ruhani peserta didik dalam mencapai pengalaman transendental. Artinya, dengan kemampuan yang mapan, kecakapan yang maksimal, dan keahlian khusus yang dimiliki oleh seorang pendidik bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan dan keterampilannya (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniayah (*to stir certain innate powers*) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (insan kamil).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru PAI di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo, bahwa guru PAI yang ada di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo mempunyai kepribadian utama, seperti ikhlas, cakap, memiliki kompetensi keguruan, serta memiliki sikap dan sifat yang mencerminkan sebagai guru PAI seperti bijaksana, adil, ikhlas, memiliki perbawa (gezak/kewibawaan), tanggung jawab, dan bersikap baik pada guru lain. Selain itu guru-guru yang lain juga mendukung di dalamnya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Guru PAI merupakan sarana untuk mengembangkan serta mendewasakan anak didiknya, sehingga melahirkan sebuah kesuksesan bagi anak didiknya. Tergantung pada keilmuan yang dimilikinya, artinya tergantung kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran dan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran, serta

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. h.235-238

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. h.120-121

keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan. Hal ini sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 15.

Guru PAI yang ada di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo, mampu mengembangkan serta mendewasakan anak didiknya karena mereka memiliki keilmuan yang mapan sebagai seorang pendidik, seperti menguasai mata pelajaran dan memiliki kapabilitas yang mapan dalam proses pembelajaran, seperti menggunakan bermacam-macam metode dalam mengajar, serta menggunakan strategi, dan mereka juga memiliki keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan, artinya mereka memang dipersiapkan untuk mengajar PAI (pendidikan agama Islam), sehingga mereka lulus sebagai guru pendidikan agama Islam.

Yang dimaksud seorang guru pendidikan agama Islam dalam hal ini adalah seorang tenaga pendidik profesional atau pengajar pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat mengamalkan dan menjadikan suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak.

Dalam hal ini peran guru sangat diperlukan, dan peran guru tidak monoton akan tetapi bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapi siswa, yakni situasi formal dalam

proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Dalam situasi formal, guru SMP Ibrahimy 1 Sukorejo menyiapkan perangkat mengajar terutama RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang sudah menggunakan kurikulum 2013, melaksanakan empat kompetensi dasar keguruan (kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) serta mendidik dan mengajar anak dalam kelas dengan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya mereka mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol peserta didik, kalau perlu dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa peserta didik belajar dan mengerjakan tugasnya atau mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan kewibawaannya mereka mampu menegakkan kedisiplinan demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar. Disisi lain, guru PAI di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo dianjurkan untuk meningkatkan profesinya untuk menjadi guru yang profesional dengan mengikuti workshop dan pendidikan yang menunjang terhadap profesinya.

Dalam situasi informal, guru PAI di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo selalu memberikan *uswah hasanah* (contoh yang baik) terhadap peserta didiknya, sehingga peserta didik mampu merekam dengan jelas bagaimana bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Di sisi lain, mereka juga melaksanakan secara maksimal empat kompetensi dasar

keguruan (kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian).

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa

Salah satu faktor penghambat dan pendukung peranan profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo adalah faktor lingkungan. Lingkungan ini pun juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peranan profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. Selain itu yang menjadi faktor pendukung adalah profesi keguruan yang dilaksanakan oleh seorang profesional dengan menggunakan perilaku yang memenuhi norma-norma etik profesi.

a. Faktor yang mendukung peran profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Ibrahimy 1 adalah adanya dukungan dari para senior yang sudah bekerja lebih dari belasan tahun dan adanya kesadaran dalam dirinya, baik dari pendidik ataupun peserta didik, artinya guru harus sadar bahwa ia adalah seorang pendidik yang bisa mengubah akhlak siswa dari yang tidak baik menjadi baik. Di sisi lain guru SMP Ibrahimy 1 juga mengaplikasikan secara maksimal kode etik guru dan melaksanakan empat kompetensi dasar keguruan, yaitu kompetensi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sehingga peserta didik bertindak sesuai dengan tindakan seorang

pendidik, baik dalam bertutur kata ataupun dalam berbuat.

b. Faktor penghambat peranan profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Ibrahimy 1 adalah banyaknya siswa. Banyaknya jumlah siswa yang melebihi dari batas yang telah ditentukan, sehingga proses belajar mengajar tidak kondusif, karena belum tentu siswa yang ada di belakang mampu mencerna materi yang disampaikan oleh pendidik, jangan sampai yang diajarkan, paham terhadap materi yang diajarkanpun juga diabaikan. Selain itu juga, guru tidak mampu untuk memahami siswa secara menyeluruh dan maksimal dalam mengajar karena dalam proses belajar mengajar siswanya terlalu banyak.

C. Solusi Mengatasi Hambatan Peranan Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo

Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut di atas yaitu dengan cara menambah kelas, seperti di tempatkan di pojok-pojok masjid dan mushollah. Termasuk juga solusi mengatasi hambatan tersebut adalah seorang guru harus lebih menekankan kepada memberikan pemahaman yang sifatnya praktik, artinya seorang guru lebih banyak memberikan contoh kepada siswanya dalam bertutur kata yang baik, dan dalam bertindak yang baik sehingga siswa berakhlak sesuai

dengan syariat islam, hal ini dilakukan karena proses belajar yang sifatnya teori tidak bisa dilakukan secara maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang didapatkan selama proses penelitian dan analisis dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Peranan profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo yaitu ada dua macam, yaitu:

- a. Peranan profesionalisme guru PAI sebagai pendidik dalam membentuk akhlak siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo adalah guru PAI di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo menyiapkan perangkat mengajar terutama RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang sudah menggunakan kurikulum 2013, melaksanakan empat kompetensi dasar keguruan (kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) serta mendidik dan mengajar anak dalam kelas dengan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan serta selalu memberikan *uswah hasanah* (contoh yang baik) terhadap peserta didiknya, sehingga peserta didik mampu merekam dengan jelas bagaimana bertindak sesuai dengan ajaran islam.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo.

- a. Faktor pendukung peranan profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo yaitu adanya dukungan dari para senior yang sudah bekerja lebih dari belasan tahun dan adanya kesadaran dalam dirinya, baik dari pendidik ataupun peserta didik, artinya guru harus sadar bahwa ia adalah seorang pendidik yang bisa mengubah akhlak siswa dari yang tidak baik menjadi baik, dan dari yang tidak berakhlak menjadi berakhlak. Di sisi lain guru SMP Ibrahimy 1 juga mengaplikasikan secara maksimal kode etik guru dan melaksanakan empat kompetensi dasar keguruan, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sehingga peserta didik bertindak sesuai dengan tindakan seorang pendidik, baik dalam bertutur kata ataupun dalam berbuat.
- b. Faktor penghambat peranan profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo yaitu banyaknya jumlah siswa yang melebihi dari batas yang telah ditentukan, sehingga proses belajar mengajar tidak kondusif, karena belum tentu siswa yang ada di belakang mampu mencerna materi yang disampaikan oleh pendidik,

jangankan mempraktikkan apa yang diajarkan, paham terhadap materi yang diajarkanpun juga di khawatirkan. Selain itu juga, guru tidak mampu untuk memhamkan siswa secara menyeluruh dan maksimal dalam mengajar karena dalam proses belajar mengajar siswanya terlalu banyak.

3. Solusi mengatasi hambatan peranan profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yang terjadi di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo

Solusi mengatasi hambatan peranan profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yang terjadi di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo adalah dengan cara menambah kelas, seperti di tempatkan di pojok-pojok masjid dan mushollah. Termasuk juga solusi mengatasi hambatan tersebut adalah seorang guru harus lebih menekankan kepada memberikan pemahaman yang sifatnya praktik, artinya seorang guru lebih banyak memberikan contoh kepada siswanya dalam bertutur kata yang baik, dan dalam bertindak yang baik sehingga siswa berakhlak sesuai dengan syariat islam, hal ini dilakukan karena proses belajar yang sifatnya teori tidak bisa dilakukan secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. Cet. ke-13.
- Ali, Muhammad, 2010. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Cet ke-14
- Baharuddin, 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Cet. ke-2.
- Al-Ghazali, 2012. *Ihya' Ulum al-Din*. Lebanon: Dar Al-kutub Al-ilmiyah. Cet. ke-2, Jilid 3.
- M. Daryanto, 2011. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. ke-7.
- Mulyasa, 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. ke-12.
- Al-Manawi, 2012. *Al-Taysir bisyarhi al-Jami' al-Shoghir*. Lebanon: Dar Al-kutub Al-ilmiyah. Cet. ke-3, Jilid 1.
- Purwanto, M. Ngalim, 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. ke-18.
- Prastyo, Angga Teguh 2011. *Kamus Istilah Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. Cet ke-1, h.86
- Soetjipto, dan Kosasi, Raflis, 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet. ke-4.
- Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Cet. ke-8.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. ke-17.
- Tafsir, Ahmad, 2013. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. ke-12.
- Tim Pakar Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim

- Malang, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (UIN-Malang Press: 2009).
- Usman, Moh. Uzer, 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. ke-27.
- Umbara, Citra, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: 2013).
- Wahyudi, Imam, 2012. *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya. Cet. ke-1.
- Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali. Cet. ke-1.
- Zubaedi, 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cet. ke-13.